

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Harga Diri

2.1.1. Pengertian Harga Diri

Menurut kamus psikologi kemampuan untuk menumbuhkan perasaan dapat menghargai diri sendiri. Sikap mengevaluasi diri secara keseluruhan, seberapa positif dan negatif individu menilai dirinya berguna (Husamah, 2014:64). Menurut Branden (1981), harga diri merupakan sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berfikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan kita (Agus, 2014:64).

Maslow mengatakan ada dua bentuk kebutuhan terhadap harga diri: bentuk yang lemah dan bentuk yang kuat. Bentuk yang lemah adalah kebutuhan kita untuk dihargai orang lain, kebutuhan terhadap status, kemuliaan, kehormatan, perhatian, reputasi, apresiasi bahkan dominasi. Sementara yang kuat adalah kebutuhan kita untuk percaya diri, kompetensi, kesuksesan, independensi dan kebebasan (Boeree, 2016:251). Harga diri ialah perasaan yang baik terhadap diri sendiri, merupakan unsur penting untuk kesehatan mental. Penghargaan diri akan lebih tinggi pada pria maskulin dan dari pada wanita feminim. Harga diri erat kaitannya dengan ragam sifat yang secara tradisional diberi label maskulin seperti kemandirian, ketegasan, dan kecakapan (Taylor, 2009:206).

Menurut Mukhlis mengatakan bahwa pembentukan harga diri pada individu di mulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi. Olok-olok, hukuman, perintah dan larangan yang berlebihan akan membuat anak merasa tidak dihargai (Ghufron, 2017:42). Sedangkan Menurut Sundeen, mengatakan bahwa harga diri adalah penelitian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartika

bahwa harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten (Suhro, 2017:29). Harga diri ialah suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penghargaan terhadap diri sendiri. Kemampuan menghargaidiri tidak dapat di lepaskan dengan kemampuan untuk menerima diri sendiri. Penilai individu sudah mampu menerima diri sendiri apa adanya, maka ia pun akan dapat menghargai dirinya sendiri. Kemampuan untuk dapat menghargai terhadap diri sendiri sangat tergantung pada kemampuan seseorang memandang, menganalisa, mengevaluasi, dan menilai diri sendiri sendiri (Dario, 2007:205). Efek harga diri yang tinggi dan rendah, esteem yang tinggi memiliki konsekuensi yang positif, sementara harga diri yang rendah memiliki efek sebaliknya. Lelaki dengan harga diri yang rendah mengekspresikan kemarahan mereka secara terbuka, dan tampak jelas tindakan menganiaya dan tingkah laku agresif liannya disebabkan oleh harga diri yang rendah. Namun, diketahui bahwa orang yang agresif cenderung memiliki harga diri yang tinggi. Sementara harga diri yang tinggi biasanya menguntungkan, harga diri yang rendah memiliki efek negatif yang beragam (Sudarson, 2004:175).

Branden menyebut faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain, dan kenaikan jabatan atau pangkat (Ghufron, 2017:43).

Jadi kesimpulan harga diri adalah bagaimana seseorang menilai, menilai dirinya sendiri dan menerima penilaian positif maupun negatif yang orang lain berikan kepadanya, dan bagai mana orang tersebut menghadapinya setiap penilaian orang tersebut.

2.1.2. Aspek–Aspek Harga Diri

Menurut teori coopersmith aspek–aspek harga diri mencakup tiga hal yaitu:

- a. Perasaan berharga, yaitu perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dapat menghargai orang lain. Dapat mengontrol tindakan-tindakannya dan dapat mengekspresikan dirinya.
- b. Perasaan mampu, yaitu perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan, memiliki nilai-nilai, sikap yang demokratis, orientasi yang realistis, menyukai tugas baru yang menantang, aktif, tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana, sadar akan keterbatasan diri dan berusaha agar berusaha dalam dirinya.
- c. Perasaan diterima, yaitu perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok, dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa diterima serta dihargai.

Menurut Malhi dkk, memandang bahwa harga diri seseorang individu secara umum meliputi tiga aspek yakni sebagai berikut:

- a. Harga diri Fisiologis (*Physically self-esteem*) ialah sikap seseorang untuk dapat menghargai diri berdasarkan penilaian terhadap karakteristik organ-organ fisiknya.
- b. Harga diri prestasi kerja (*performance self-esteem*) ialah sikap penghargaan terhadap pengalaman prestasi kerjanya masa lalunya.
- c. Harga diri sosial (*social self-esteem*) ialah sikap penghargaan terhadap penilaian orang lain pada dirinya.

Jadi dari uraian aspek di atas dapat disimpulkan bahwa orang bisa memiliki harga diri yang baik jika orang lain menghargai dirinya seperti *Physically self-esteem*, *performance self-esteem*, *social self-esteem*. Aspek harga diri yang di pakai

penelitian ialah aspek dari teori coopersmith Perasaan berharga, Perasaan mampu, Perasaan sosia.

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penilaian, dan pengertian orang lain terhadap dirinya (Ghufron, 2012:24). Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri di antaranya;

1. Faktor jenis kelamin

Menurut ancok dkk. (1988) wanita selalu merasa harga dirinya rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi.

2. Intelegensi

Menurut Coopersmith individu dengan harga diri yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang baik, dan selalu berusaha keras.

3. Kondisi fisik

Coopersmith menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik di bandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4. Lingkungan Keluarga

Coopersmith berpendapat bahwa perilaku adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan mendapat harga diri yang tinggi.

5. Lingkungan Sosial

Branden menyebut faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi

pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan, dan kenaikan jabatan atau pangkat.

Menurut Mcloed, dkk, bahwa yang mempengaruhi harga diri terdiri dari beberapa faktor, antara lain:

1. Usia
Perkembangan harga diri ketika seseorang memasuki masa anak-anak dan remaja seseorang akan memperoleh harga diri mereka dari teman, orang tua dan guru pada saat mereka bersekolah.
2. Etnis
Keanekaragaman budaya dan rasa tertentu dapat mempengaruhi harga dirinya untuk menjunjung tinggi rasnya.
3. Ras
Dalam kehidupan sosial dan masyarakat terdapat etnis tertentu yang menilai bahwa sukunya lebih tinggi derajatnya sehingga dapat mempengaruhi harga dirinya.
4. Pubertas
Menurut priode masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa ditandai munculnya karakteristik seks sekunder dan kemampuan reproduksi seksual yang dapat menimbulkan perasaan menarik sehingga mempengaruhi harga dirinya.
5. Berat Badan
Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru dalam penambahan atau penurunan berat badan, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.
6. Jenis Kelamin
Untuk bersain dan berkeinginan untuk menjadi lebih baik. Khususnya harga diri wanita rendah, tingkat kesadaran tinggi dan citra diri mereka mudah terganggu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas secara umum dapat di pahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga

diri yaitu jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, usia, etnis, ras, pubertas, berat badan, jenis kelami. Di mana ini semua mempenaruhi raga diri setiap individu tersebut.

2.1.4 Ciri-Ciri Harga Diri Tinggi Dan Rendah

Sedangkan menurut Richard mengungkapkan ciri-ciri harga diri di kalangan pelajar terbagi menjadi dua ciri-ciri harga diri tinggi dan rendah sebagai berikut (Darsono. 2014: 23-24):

- 1) Pelajar dengan harga diri tinggi akan menunjukan ciri-ciri:
 - a. Merasa mampu mempengaruhi pendapat atau perilaku orang lain dengan cara yang positif.
 - b. Mampu mengkomunikasikan perasaan-perasaan dan emosi-emosinya dalam berbagai situasi.
 - c. Merespon situasi baru dengan cara positif dan percaya diri.
 - d. Menunjukkan tingkat toleransi, tingkah terhadap frustrasi yang tinggi.
 - e. Menerima tanggung jawab.
 - f. Mempertahankan situasi (positif maupun negatif) dengan perspektif yang layak.
 - g. Mengkmunikasikan perasaan-perasaan positif tentang diri mereka.
 - h. Memiliki kemampuan kontrol internal (percaya bahwa apapun yang terjadi pada mereka merupakan akibat dari tingkah laku dan tindakan mereka sendiri.
- 2). Sebaliknya, para pelajar dengan harga diri yang rendah akan menunjukan ciri-ciri:
 - a. Secara konsisten mengkomunikasikan pernyataan-pernyataan yang merendahkan orang lain.
 - b. Menunjukkan ketidakberdayaan
 - c. Tidak ikhlas
 - d. Mempraktekan perfeksionisme
 - e. Menjadi sangat tergantung.

- f. Menunjukkan kebutuhan akan penerimaan yang berlebihan: hasrat yang besar untuk menyenangkan figur-figur yang berkuasa
- g. Kesulitan membuat keputusan
- h. Menunjukkan toleransi yang rendah terhadap kekecewaan
- i. Menjadi sangat defensif.

Ciri-ciri harga diri menurut Dariuszky terbagi menjadi dua yaitu ciri-ciri harga diri tinggi dan rendah sebagai berikut (Dariuszky, 2004:12-14):

- 1) Ciri-ciri orang yang harga dirinya tinggi:
 - a. Pada umumnya, mereka tidak terlalu khawatir akan keselamatan hidupnya dan lebih berani menghadapi resiko.
 - b. Mereka bersedia mempertanggung jawabkan kegagalan maupun kesalahannya.
 - c. Mereka mempunyai harapan-harapan yang positif dan realistis atas ikhtiarnya maupun hasil ikhtiarnya.
 - d. Mereka dapat menemukan bukti atau alasan yang kuat untuk menghargai diri mereka atas keberhasilan yang mereka raih.
 - e. Pada umumnya, mereka memandang dirinya sama dan sederajat dengan orang lain.
 - f. Mereka cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan memperbaiki atau menyempurnakan dirinya.
 - g. Mereka relatif puas dan berbahagia dengan keadaan hidupnya. Dan, kemampuannya cukup bagus dalam hal menyesuaikan diri.
 - h. Umumnya mereka memiliki perasaan-perasaan yang positif.

Ciri-ciri harga diri rendah sebagai berikut :

- 1) Mereka sering sulit menemukan hal-hal yang positif dalam tindakan yang mereka lakukan.
- 2) Mereka cenderung cemas mengenai hidupnya, dan cenderung kurang berani mengambil risiko.

- 3) Mereka cenderung kurang menghargai keberhasilan yang mereka raih.
- 4) Mereka terlalu peduli akan tanggung jawabnya atas kegagalan yang mereka perbuat, dan sering mencari-cari
- 5) Dalih untuk membuktikan bahwa mereka telah bertindak buruk.
- 6) Mereka merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain.
- 7) Mereka cenderung tidak termotivasi oleh keinginan untuk memperbaiki dan menyempurnakan diri, tetapi melakukan segala hal yang mampu mereka lakukan hanya untuk melindungi diri mereka dari kegagalan atau kekecewaan; jadi bukan termotivasi untuk menyempurnakan atau memperbaiki diri.
- 8) Mereka kurang puas dan kurang berbahagia dengan hidupnya, dan kurang mampu menyesuaikan diri.
- 9) Pikiran mereka cenderung mudah terserang perasaan defesi, putus asa, dan niat bunuh diri.

Jadi disimpulkan bahwa ciri-ciri harga diri ini, memiliki ciri-ciri harga diri yang bermacam-macam, di mana harga diri ada yang tinggi dan harga diri yang rendah, di mana mencerminkan pada perasan dirinya sendiri dan sikapnya dalam kehidupannya, baik di dalam diri maupun di luar diri, baik itu yang baik maupun sikap yang buruk.

2.1.5 Karakteristik Individu Dengan Harga Diri Tinggi Dan Rendah

Coopersmith membagikan harga diri menjadi dua golongan, yaitu :

1. Individu dengan harga diri yang tinggi:
 - a. Aktifitas dan dapat mengekspresikan diri dengan baik.
 - b. Berhasil dalam bidang akademik dan menjalani hubungan sosial.
 - c. Dapat menerima keritik dengan baik.

- d. Percaya pada persepsi dan reaksinya sendiri.
 - e. Tidak terpacu pada dirinya sendiri atau hanya memikirkan kesulitan sendiri.
 - f. Memiliki keyakinan sendiri, tidak didasarkan atas fantasi, karena mempunyai kemampuan, kecakapan dan kualitas diri yang tinggi.
 - g. Tidak berpengaruh oleh penilaian orang lain tentang kepribadian.
 - h. Lebih mudah menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan sehingga tingkat kecemasannya rendah dan memiliki ketakutan diri yang seimbang.
2. Individu dengan Harga Diri yang rendah :
- a. Memiliki peraan inferior
 - b. Takut gagal dalam membina hubungan sosial
 - c. Terlibat sebagai orang yang putus asa dan depresi
 - d. Merasa ditinggalkan dan tidak diperhatikan
 - e. Kurang dapat mengekspresikan diri
 - f. Sangat tergantung pada lingkungan
 - g. Menggunakan banyak taktik memperhatikan diri
 - h. Tidak konsisten
 - i. Secara pasif mengikuti lingkungan
 - j. Mudah mengakui kesalahan

Sedangkan menurut Branden, mengenai karakteristik individu berdasarkan harga dirinya.

1. Karakteristik individu dengan harga diri tinggi
- a. Tidak mudah cemas, kreatif, mandiri, mampu menghadapi perubahan, dapat mengatasi atau mengoreksi kesalahan.
 - b. Memiliki tujuan dalam hidupnya, memiliki sikap untuk bangkit lagi dari keterpurukan hidup.
 - c. Optimis, cenderung berambisi tinggi dalam mencapai aspek kehidupan baik secara emosional maupun intelektual, mampu memulai sesuatu dari awal dan tidak

- mundur dari kegagalan, menerima keritikan dari orang lain baik secara verbal maupun nonverbal.
- d. Mampu mengkspresikan dirinya, puas dengan dirinya
 - e. Mampu membina hubungan saling menguntungkan, kejujuran, keterbukaan, kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, bersifat bijaksana, memiliki niat baik serta bersikap wajar dalam memperlakukan orang lain.
2. Karakteristik individu dengan harga diri rendah
- a. Memiliki pikiran yang tidak rasional, gagal melihat realitas, kaku, ketakutan dengan hal baru, depresi, tidak tepat menyesuaikan diri, terlalu mengontrol perilaku, takut menghadapi permusuhan dengan orang lain.
 - b. Tidak berani mencari tantangan yang baru dan menghadapi hal-hal yang penuh tuntutan, dengan penentuan tujuan hidup rendah, individu cenderung tidak ingin berprestasi tinggi.
 - c. Kurang memiliki aspirasi dan sedikit usaha untuk mencapai keinginannya. Peristiwa kegagalan membuat dirinya kemalangan dan tidak berdaya. serta menganggap peristiwa atau orang lain lain ya salah atas keagalanya.
 - d. Memiliki perasan tidak berguna, tidak puas dengan diri nya sendiri, sering mengalami emosi yang negatif, merasa hidup tidak bahagia sehingga berdampak pada motivasi, perilaku dan sikapnya.
 - e. Membatasi diri dengan orang lain dan lingkungan.

Disimpulkan dari kedua tokoh tersebut mempunyai pendapat tentang kerakteristik tinggi dan rendah yang berbeda-beda, dimana kerakteristik sikap dalam penyelesaian dalam hidupnya, perasaan di dalam dirinya, kekuatan dirinya untk menghadapi permasalahan hidup.

2.1.6 Harga Diri Dalam Islam

Sebaik-baik mukmin hendaklah menjaga pandangannya, kemaluan, prilakunya, tutur katanya, akhlakunya. jika seorang mukmin bisa menjaga dirinya, maka tidak di ragukan lagi bahwa harga dirinya akan terjaga dan orang akan menghargainya.

Bagaimana supaya diri kita tidak rendah, islam meningkatkan harga diri hambanya dalam surat (QS. An-Nur [24]: 30-31 dan 33

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
 فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ
 وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ
 نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ ۗ غَيْرَ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ
 الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنَ
 زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ ۗ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ وَلَيْسَتَعَفِيفٌ
 الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَآتُوهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي
 آتَاكُمْ ۗ وَلَا تَكْرَهُوا فِتْيَانَكُمْ عَلَىٰ الْبِغَاءِ ۗ إِنْ أَرَدْنَا نَحْنُ لَنَنْتَبِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِمْ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (30). Dan Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (31). Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu(33).

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman:

"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia
"Katakanlah -wahai Rasul- kepada kaum laki-laki yang beriman agar mereka menahan pandangannya dari melihat hal-hal yang tidak halal bagi mereka seperti wanita dan aurat, dan hendaknya memelihara kemaluan mereka agar tidak terjatuh dalam perkara yang haram dan (tidak) menyingkapnya. Menahan pandangan dari perkara haram itu adalah lebih suci bagi mereka di sisi Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat, tidak ada sesuatupun dari hal itu yang tersembunyi bagi-Nya, dan Dia akan memberikan balasan pada kalian atas hal tersebut. Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman agar mereka menahan pandangannya dari melihat hal-hal yang tidak halal bagi mereka berupa aurat, dan agar mereka menjaga kemaluan mereka dengan menjauhi perbuatan keji dan

dengan menutup aurat mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kepada laki-laki asing (yang bukan mahramnya) kecuali yang biasa nampak darinya yang tidak mungkin untuk disembunyikan seperti pakaian. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka agar menutup rambut, kepala, wajah dan leher mereka. Dan janganlah menampakkan perhiasan mereka yang tersembunyi kecuali kepada suami, ayah mereka, ayah suami, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara lelaki mereka, putra-putra saudara mereka, wanita-wanita yang amanah dan terpercaya –baik muslimah atau kafir-, budak-budak yang mereka miliki –baik laki-laki atau wanita-, pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan syahwat terhadap wanita, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita lantaran masih kecil. Dan janganlah kaum wanita menghentakkan kakinya dengan tujuan agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan seperti gelang kaki dan semisalnya. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman dari pandangan kalian terhadap yang tidak halal dan maksiat lainnya, supaya kalian beruntung dengan meraih apa yang kalian citakan, dan selamat dari apa yang kalian takuti.

Sebaik-baiknya seorang mukmin hendaklah menjaga pandangannya dan kemaluannya, dari yang bukan mahrimnya. Jika seorang mampu tutup aurat maka orang lain akan menghargai kualitas dirinya.

2.2 WANITA SEBAGAI IBU

2.2.1 Wanita dan Emansipasi

Separuh dari penghuni dunia kita adalah wanita, namun sampai seabad yang lalu, dunia seni-budaya, politik, ekonomi, dagang dan ilmu pengetahuan adalah dunianya kaum laki-laki. Dunia niaga, ekonomi, kerja dan profesi hanya boleh di masuki kaum pria. Karena itulah maka wanita hidupnya bagaikan

mengembang dalam keremangan senja, bergerak hanya seperti bayangan di belakang punggung pria, dan tidak berarti. Seperti setengah hidup, setengah tidak. Seakan-akan wanita tidak merupakan bagian potensial dan terintegrasi dari dunia manusia.

Selama lebih dari 6000 tahun, sejarah wanita diliputi unsur kegelapan dan kepedulian. Wanita hanya "hanyut" dalam arus zaman dan tertekan hidupnya oleh macam-macam belenggu sebagai produk dari kekuasaan kaum pria. Macam-macam usaha kaum wanita untuk mendapatkan kedudukan sosial yang lebih tinggi banyak yang kandas dan sia-sia belakang. Sehingga mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan kesempatan, untuk mengembangkan bakat kemampuannya secara wajar dan proporsional.

Sedangkan emansipasi dalam pengertian yang luas mengandung makna kebebasan. Yaitu usaha membebaskan diri dari kekuatan-kekutan tersebut. Di samping itu, jika dahulu kala manusia itu sepenuhnya bergantung pada belas-kasih dan tingkah-cerdas secara alam. Maka di zaman moderen sekarang orang berusaha menguasai alam dengan bantuan teknologi, dunia kini diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia. Emansipasi dapat diartikan pula sebagai abolisis atau penghapusan semua ikatan perbudakan, ketergantungan / depensi, penindasan dan ketidakadilan. Oleh karena di emansipasi merupakan konsep penemuan sarana, dengan nama individu dan kelompok sosial berusaha membebaskan diri dari ketidakmampuan, ketidakadilan, penindasan, perbudakan, eksploitas dan kesensaran diri dari ketidakbebasan, ikatan-ikatan, penindasan-penindasan dan eksploitasi yang dibuat oleh daya akal manusia.

Maka emansipasi wanita indonesia dalam masyarakat moderen sekarang berasti: **Peroses egalisasi**, yaitu kesamaan kedudukan sebagai warga negara kedudukan indonesia. Dengan tujuan: mencapai integrasi yang lebih baik dalam sistem kekuasaan dan sistem-repressi kaum laki laki terhadap

wanita.

Jadi untuk menjadi wanita butuh perjuangan yang nyata agar hidup bisa sederajat dengan pria, namun dengan adanya emansipasi kehidupan tiap individu berbeda-beda, adapun wanita masih bayak perjuangan utuk mencapai derajat yang sama dengan kaum laki laki.

2.2.2.Wanita dan Keluarga

Keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga penting utama dan paling pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dna kelestarian biologis anak manuia, karena di tengah keluargalah anak manusia dilahirkan serta dididikan sampai menjadi dewasa.

Keluarga merupakan kelompok sosial paling intim, yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan dan pernikahan; di mana wanita berfungsi sebagai isteri, dan pria berfungsi sebagai suami, dorongan paling kuat bagi wanita untuk kawin ialah: cinta dan mendapat keturunan yang dicintainya, walaupun hal ini banyak menuntut penderitaan lahir dan batin pada diri wanita tersebut. Penderitaan dalam status pernikahan ini oleh bnyak sosiologi di sebut sebagai "sindrom-sindrom rumah tangga" (*syndrom* = totalitas kompleks dari gejala penyakit/*patologis*).

Namun, walaupun banyak mengalami penderitaan, setiap wanita normal pada umumnya masih menginginkan hidup berkeluarga. Karena keluarga merupakan arena peluang untuk mainkan fungsi, yaitu :

1. Sebagai isteri dan teman-hidup (*companion*)
2. Sebagai partner seksual
3. Sebagai pengatur rumah tangga (home-marekt)
4. Sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik
5. Sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam Lingkungan sosial

Kemampuan tersebut tidak hanya diperlukan dalam kondisi perkawinan saja, akan tetapi juga berlaku pada pada setiap kondisi kehidupan manusia. Maka agar wanita mampu melaksanakan macam-macam perannya, diperlukan kedewasan psikis. Dewasa psikis mengandung pengertian : memiliki emosi yang stabil, bisa mandiri (bisa berdiri diatas kaki sendir), menyadari jawab terinteggrasi segenap komponen kejiwan, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif-kreatif, dan etis- religus.

Jadi wanita dalam keuarga sebuah tempat untuk mengasah kemampuannya yang ada di dalam diri wanita dan melakukan hak dan kewajiban wanita sesuai dengan kuadrat wanita, di saat wanita sudah menikah/ berkeluarga, wanita sebagai istri, wanita sebagai teman hidup, parener seksual, ibu untuk anaknya, pendidik, pengasuh rumah tangga, sebagai makhluk bersosial di lingkungannya dan jika ini semua terpenuhi wanita bisa di sebut sukses dalam peranya.

2.3 Ibu Tunggal

2.3.1 Pengertian Ibu Tunggal

Menurut Hurlock orang tua tunggal adalah orang tua yang menduda atau yang menjanda entah bapak atau ibu, mengansumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setela kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak di luar nikah (Harilama. 2016:2). Pengertian orang tua tunggal umum mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. Pengertian single parent secara umum adalah orang tua tunggal (Layliyah, 2013:90).

Ibu tunggal adalah gambaran seorang perempuan tangguh. Segala hal berkenaan rumah tangga di tanggung sendiri. Mulai memberesi rumah, mencari nafkah keluarga. Semua dikerjakan sendiri. Dalam hal ini ibu diharuskan berperan ganda, menjadi ibu sekaigus ayah bagi anak-anaknya. Tugas pun semakin besar yang mengasu, membesarkan, dan mendidik

anak-anaknya, juga ia harus menjad tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah (Erina, 2017: 100).

Jadi ibu tunggal adalah seorang ibu yang menjalai tugas rumah tangga dengan sendiri tanpa adanya batuan dari pasangannya, ibu hal ini tidak lah mudah bagi ibu tunggal karena selama ini sudah terpenuhi suaminya ketika masih bersama.

2.3.2. Penyebab Ibu Tunggal

Kategori ibu tunggal meliputi beberapa macam antara lain:

1. Perceraian
2. Kematian
3. Kehamilan di luar nikah
4. Sebagai seorang yang tidak mau menikah, kemudian Mengabdopsi anak orang lain.

Seorang ibu dapat menjadi orang tua tunggal karena kematian suaminya atau perceraian, termasuk mereka memilih menjadi orang tua tunggal (Erina, 2017: 101).

Jadi banyak penyebab ibu tunggal, untuk menjadi ibu tunggal bukan lah sebuah kutukan, tetapi ini sebuah takdir yang harus dijalani dengan ikhlas dan sabar.

2.3.3 Dampak Ibu Tunggal

Menurut Intan Kumala Sari dampak Ibu tunggal terhadap (Intan,2012:45) ialah sebagai berikut:

1. Beban ekonomi
Seorang ibu tunggal akan menanggung beban ekonomi keluarga sepekingalan suaminya. Hal ini akan menambahi baban dan tanggung jawab dalam mendidik dan membesrkan anak-anaknya.
2. Peran ganda
Perempuan dengan orang tua tunggal harus berperan baik sebagai ibu, pendidik, kepala rumah tangga

sekaligus pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan keluarga.

3. Hubungan dalam interaksi sosial

Wanita dengan setatus orang tua tunggal atau tidak dinikahi di masyarakat kadang tidak dapat perlakuan kurang menyenangkan seperti dikucilkan, dicemooh, atau di ejek, sehingga perilaku seperti ini akan mengganggu interaksi peremuan orang tua tunggal dengan lingkungannya.

Jadi kesimpulanya banyak dampak yang di alami ibu tunggal bukan hanya sekedar masalah ekonomi dan keluarga saja tetapi permalahan di lingkungan sosial juga mereka alami.

2.3.4 Macam-Macam Orang Tua Tunggal

Santrock mengemukakan ada dua macam Orang tua tunggal (*single parent*), antara lain (Dede, Mariana. 2016: 7-8):

- a. Ibu sebagai orangtua tunggal, harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambilan keputusan, membimbing, membesari, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, memberi perhatian kusus kepa anak dan memenuhi kebutuhan psikis anak.
- b. Ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur kebutuhan dapur dan pengeluaran rumah tangga lainnya, selain itu juga memperhatikan untuk membimbing anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus nafkah untuk keluarganya.

Jadi penting sekali untuk orang tua tunggal memenuhi kebutuhan hidupnya mulai dari sandang, pangan, papan dan

kebutuhan biologis anak supaya anak tidak merasakan kehilangan peran orang tua dalam hidupnya.